

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan teori**

##### **2.1.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Indeks pembangunan manusia adalah salah satu indikator yang bias digunakan dalam mengukur kualitas pembangunan manusia, baik dari segi akibatnya terhadap kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) atau pun dari segi non fisik (intelektualitas). Pembangunan yang dapat mempengaruhi kondisi fisik manusia terlihat dalam angka harapan hidup dan kemampuan daya beli, sedangkan dalam kondisi non fisik tercermin dari kualitas pendidikan masyarakat. Oleh sebab itu diharapkan suatu daerah yang memiliki tingkat IPM yang tinggi seharusnya kualitas hidup masyarakat juga tinggi atau dengan kata lain jika tingkat IPM tinggi, pastinya tingkat kemiskinan juga rendah.

IPM di perkenalkan oleh *United Nation Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya (Arsyad, 2010:1.25).

IPM di bentuk oleh 3 dimensi dasar:

1. Umur panjang dan hidup sehat
2. Pengetahuan
3. Standar hidup layak (BPS, 2019).

Menurut BPS (2019), Indeks Pembangunan Manusia memiliki beberapa manfaat yaitu ;

1. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).
2. IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/Negara.
3. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

IPM juga digunakan untuk melakukan pemeringkatan terhadap kinerja pembangunan berbagai negara di dunia. Berdasarkan IPM nya Negara-negara ini di kelompok kan menjadi 3, yaitu ; (Arsyad,2010:46)

1. Kelompok manusia dengan tingkat pembangunan manusia yang rendah (*Low Human Development*), bila memiliki IPM antara 0 sampai 50.
2. Kelompok negara dengan tingkat pembangunan manusia menengah (*Medium Human Development*), bila memiliki nilai IPM antara 0,50 sampai 0,79.
3. Kelompok negara dengan tingkat pembangunan manusia yang tinggi (*High Human Development*), bila memiliki nilai IPM antara 0,79 sampai 1.

### **2.1.2 Manfaat dan Keterbatasan Indeks Pembangunan Manusia**

IPM digunakan sebagai alat untuk menganalisis perbandingan status pembangunan sosial dan ekonomi secara sistematis telah mendapat pengakuan secara luas. *Statistical Institute for Asia and the Pacific* (SIAP)

merekomendasikan semua negara yang menjadi anggotanya untuk menghitung IPM yang sesuai untuk perbandingan antar wilayah dalam negara yang bersangkutan (BPS, 2018).

Rekomendasi tersebut ditindak lanjuti oleh pemerintah Republik Indonesia dengan menghitung nilai IPM secara berkala. Meskipun demikian, terdapat sedikit perbedaan dalam penghitungan komponen penyusun IPM sebagai akibat dari perbedaan konsep dan definisi statistik antar negara maupun kualitas dan ketersediaan data yang dimilikinya. Salah satu manfaat terbesar dari IPM adalah kemampuan indeks ini dalam mengungkapkan bahwa sebuah negara/wilayah mampu untuk berbuat jauh lebih baik pada tingkat pendapatan yang rendah. Indeks ini juga mampu mengungkap bahwa kenaikan pendapatan yang besar atau pertumbuhan yang tinggi bias memiliki peran yang lebih kecil dalam kerangka pembangunan manusia (BPS, 2018).

Hal ini menjadi pemicu bagi negara-negara yang berpendapatan rendah agar tidak hanya memfokuskan prioritas pembangunan pada aspek mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi member perhatian lebih pada aspek pendidikan dan kesehatan. Secara spesifik, BPS menyampaikan beberapa tujuan penghitungan IPM di Indonesia. Pertama, mengetahui perkembangan hasil pembangunan sumber daya manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, mengetahui capaian program-program pemerintah yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Ketiga, mendapatkan masukan atas ketidak-berhasilan atau kekurangan-berhasilan pembangunan. Keempat, sebagai alokator dalam penyusunan Dana

Alokasi Umum (DAU). Kelima, mengukur keterkaitan proses pembangunan di bidang ekonomi, sosial, politik dan lainnya (BPS, 2018).

Tabel 2.1  
Perbandingan Metode Penghitungan IPM Lama dan Baru yang digunakan oleh BPS dan UNDP

DIMENSI	METODE LAMA		METODA BARU	
	UNDP	BPS	UNDP	BPS
Kesehatan	Angka Harapan Hidupsaat Lahir (AHH)	Angka Harapan Hidupsaat Lahir (AHH)	Angka HarapanHidupsaat Lahir(AHH)	Angka Harapan Hidupsaat Lahir(AHH)
Penge- tahuan	Angka Melek Huruf (AMH)	Angka MelekHuruf (AMH)	Harapan Lama Sekolah (EMS)	Harapan Lama Sekolah (EMS)
Kombinasi Angka PartisipasiKasar (APK)	Rata-rata Lama Sekolah (MYS)	Rata-rata Lama Sekolah (MYS)	Rata-rata Lama Sekolah (MYS)	
Standar Hidup Layak	PDB per kapita	Pengeluaran per kapita	PNB per kapita	Pengeluaran per kapita
Agregasi	$IPM = \sqrt[3]{(I_{kesehatan} + I_{pengetahuan} + I_{pendapatan})}$	$IPM = \sqrt[3]{(I_{kesehatan} + I_{pendapatan} + I_{pengetahuan})}$		

Sumber :Sosialisasi IPM MetodeBaru, BPS (2019)

### 2.1.3 Pembangunan Manusia dalam Agenda Pembangunan Dunia

Sejak tahun 2015, agenda pembangunan dunia memasuki babak baru dengan konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs). Konsep ini di perkenalkan berkaitan dengan perubahan situasi dunia sejak tahun 2000 terutama mengenai isu berkurangnya (*depletion*) sumber daya alam, kerusakan lingkungan, perubahan iklim yang semakin krusial, perlindungan sosial, ketahanan pangan dan energi, dan pembangunan yang lebih berpihak pada kaum miskin. Dengan demikian konsep SDGs diperlukan sebagai kerangka pembangunan baru yang mengakomodasi semua perubahan yang terjadi pasca 2015-MDGs (Bappenas, 2014).

Indikator dalam konsep pengembangan SDGs terdiri dari tiga pilar utama, yaitu: 1) indikator yang melekat pada pembangunan manusia (*human development*) terdiri dari pendidikan dan kesehatan, 2) indikator yang melekat pada lingkungan kecilnya (*social economic development*) berupa ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan serta pertumbuhan ekonomi, 3) indikator yang melekat pada lingkungan yang lebih besar (*environmental development*) yaitu ketersediaan sumber daya alam dan kualitas lingkungan yang baik. Ketiga pilar tersebut dijabarkan menjadi 17 tujuan yang harus dicapai. Meskipun secara eksplisit pembangunan manusia tidak langsung menjadi tujuan, terdapat beberapa target yang menyanggung tentang pembangunan manusia yaitu tujuan ketiga, tujuan keempat, dan tujuan ke delapan (BPPSD, 2019)

Tujuan ketiga adalah menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan penduduk di segala usia. Target 3A bertujuan mengakhiri kematian

anak, kematian ibu, dan kematian akibat penyakit pada penduduk usia kurang dari 70 tahun. Jika dikaitkan dengan salah satu indikator pembentuk IPM, angka harapan hidup saat lahir secara tidak langsung akan menjadi salah satu indikator dari SDGs. Secara tidak langsung pula, angka harapan hidup saat lahir akan meningkat jika salah satu indikator SDGs yaitu angka kematian neonatal ditekan guna mencapai target tersebut. Tujuan keempat adalah menjamin kualitas pendidikan yang adil dan inklusif serta meningkatkan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua. Pada target 4b, terdapat komitmen untuk memastikan bahwa semua anak perempuan dan laki-laki menerima pendidikan dasar dan menengah berkualitas yang berfokus pada hasil belajar dan mengurangi angka putus sekolah menjadi nol. Pada target ini, terdapat beberapa indikator antara lain: • Angka kelulusan pendidikan dasar untuk anak perempuan dan anak laki-laki. • Persentase anak perempuan dan anak laki-laki yang menguasai berbagai keterampilan dasar, termasuk kemampuan dalam membaca dan keterampilan matematika dasar pada akhir siklus sekolah dasar (berdasarkan tolok ukur nasional yang di bentuk secara kredibel). • Angka kelulusan sekolah menengah untuk anak perempuan dan anak laki-laki. • Persentase anak perempuan dan anak laki-laki yang mencapai kecakapan di berbagai hasil belajar, termasuk dalam matematika pada akhir siklus sekolah menengah pertama (BPPSD, 2019)

Ketika target 4b dapat dicapai maka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah yang merupakan salah satu indikator penghitungan IPM akan ikut meningkat. Hal ini karena angka kelulusan pendidikan dasar dan menengah secara langsung akan berdampak terhadap harapan lama sekolah. Dalam jangka panjang,

rata-rata lama sekolah juga akan meningkat karena peningkatan kapasitas pendidikan dasar dan menengah. Tujuan kedelapan yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan, tenaga kerja yang optimal dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua. Dalam tujuan kedelapan, terdapat target 8a yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi per kapita sesuai dengan kondisi nasional dan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) minimal 7 persen per tahun di negara-negara berkembang. Salah satu indikator dari target ini adalah meningkatkan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita. Dengan meningkatnya PNB per kapita, secara tidak langsung akan menaikkan pengeluaran per kapita. Pada target 8b, setiap negara mendorong terciptanya pekerjaan yang layak dengan tingkat pendapatan yang lebih baik bagi semua. Dengan meningkatnya tingkat pendapatan, secara tidak langsung akan berdampak terhadap peningkatan pengeluaran per kapita. Melalui SDGs, tujuan dan target pembangunan manusia terus di upayakan meningkatnya. Pada akhirnya, dapat disimpulkan pembangunan manusia dapat tercapai melalui pencapaian target SDGs (BPPSD, 2019)

### **2.2.1 Kemiskinan**

Secara umum, kemiskinan adalah ketidak mampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standard atas setiap aspek kehidupan. Kemiskinan di identifikasikan sebagai pola hidup yang rendah, maksudnya keadaan yang dimana kehidupan penduduk ditandai oleh serba kekurangan akan kebutuhan pokoknya. Menurut BPS (2019) secara umum kemiskinan di definisikan sebagai kondisi

dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan masalah multi dimensional, sehingga tidak mudah untuk mengukur kemiskinan dan perlu kesepakatan pendekatan pengukuran yang dipakai.

Pemerintah Indonesia mempunyai konsep yang lebih jelas tentang kemiskinan. Hal tersebut terdapat dalam Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 yaitu kemiskinan adalah persoalan yang kompleks, tidak hanya dalam hal terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, akan tetapi karena adanya ketiadaan hak dalam memperoleh kebutuhan pokok yang ada. Hal tersebut meliputi tersedianya persediaan kebutuhan pokok yang baik serta cukup untuk dikonsumsi, jangkauan dari lokasi tempat tinggal, dari sisi harga, dan adanya jaminan ketersediaan sepanjang waktu dari kelangkaan. Oleh sebab itu, pemerintah menganggap kemiskinan sebagai suatu masalah yang multi dimensi, bukan saja terkait masalah kurangnya pendapatan dan sumber daya ekonomi, akan tetapi juga terkait dengan non ekonomi antara lain kesehatan, sosial, budaya dan lain sebagainya

Bappenas (2014) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi seseorang atau sekelompok yang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar antara lain:

- a. Terpenuhinya kebutuhan pangan
- b. Kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan

- c. Rasa aman dari perlakuan dan ancaman tindak kekerasan
- d. Hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik.

Menurut Sumitro Djojoh dikusumo dalam Suliswanto (2010), Pola kemiskinan ada empat yaitu ;

- a. *Persistent poverty* Kemiskinan yang telah kronis atau turun-temurun
- b. *Cyclical poverty* Kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan
- c. *Seasonal poverty* Kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan
- d. *Accidental poverty* Kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

### 2.2.2 Indikator Kemiskinan

Besar kecilnya kemiskinan di suatu wilayah bias dilihat atau diketahui dengan memakai sejumlah alat ukur yang umum disebut sebagai indikator-indikator kemiskinan. Indikator-indikator utama kemiskinan adalah sebagai berikut :(Tambunan, 2016:108):

- a. Pendapatan/Konsumsi per Minggu/Bulan/Tahun Indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur apakah seseorang itu miskin atau tidak adalah jumlah pendapatan dari hasil kerja/usaha rata-rata per minggu, per bulan, atau per tahun.

- b. Aset Jumlah atau nilai aset, seperti tanah, rumah/gedung, dan aset-aset lainnya yang bergerak juga bias digunakan sebagai salah satu indicator kemiskinan.
- c. Total Kekayaan Jumlah kekayaan seseorang (atau sebuah keluarga) adalah per definisi jumlah dari semua aset yang dimiliki orang itu ditambah dengan jumlah pendapatan yang di dapatnya dari segala sumber, termasuk sebagai pekerja atau pegawai.
- d. Makanan yang Dikonsumsi  
Menyoroti makanan sebagai salah satu indicator kemiskinan harus terutama melihat pada dua hal, yakni porsi dan kualitas dari makanan yang di konsumsi.
- e. Tempat Tinggal Tempat tinggal bias dalam arti rumah dan lokasi dimana rumah itu berada.
- f. Pendidikan formal Merupakan salah satu aspek penting dari kemiskinan.
- g. Infrastruktur dasar rumah tangga  
Indikator ini berupa air bersih, sanitasi layak, listrik yang cukup, tele komunikasi dan transportasi yang baik.
- h. Kesehatan  
Seperti halnya pendidikan, kesehatan juga dilihat sebagai salah satu aspek penting dari kemiskinan dan oleh karena itu, dianggap sebagai salah satu indicator penting untuk menggambarkan kemiskinan di suatu wilayah /masyarakat.

Berdasarkan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*), BPS (2019) menggunakan 3 indikator kemiskinan yaitu;

- a. *Head Count Index*

Yaitu persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

b. *Poverty Gap Index* (Indeks Kedalaman Kemiskinan)

Merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan.

c. *Poverty Severity Index* (Indeks Keparahan Kemiskinan)

Memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks nya semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin. Dari ketiga pendekatan tersebut cara yang paling sederhana untuk mengukur kemiskinan adalah dengan ukuran *Head Count Index*

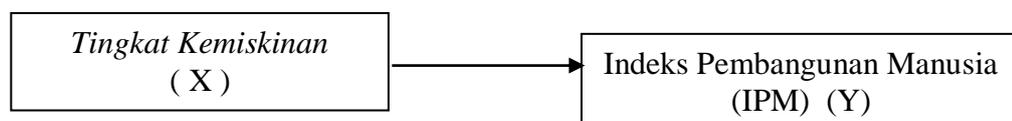
### **2.3 Hubungan Indek Pembangunan Manusia Terhadap tingkat Kemiskinan**

Rendahnya IPM akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk, produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan, sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin (Sukmaraga, 2011:8). Apabila kualitas sumber daya manusia tinggi, yang tercermin dari tingkat pendidikan dan kesehatan yang tinggi akan menyebabkan produktivitas yang tinggi sehingga terjadi peningkatan pendapatan. Tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan tingkat pendapatan yang tinggi juga akan tercermin pada IPM yang tinggi. Oleh karena itu upaya meningkatkan kualitas pembangunan manusia baik dari aspek

pendidikan, kesehatan, dan ekonomi terus dilakukan untuk mengurangi tingkat kemiskinan.

Berdasarkan komponen yang terdapat didalam indeks pembangunan manusia, peningkatan pendidikan seseorang sering dikaitkan dengan pendapatan yang diperoleh. Selain itu perbaikan dalam Kesehatan penduduk yang akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja. Apabila hal tersebut terjadi maka akan meningkatkan produktivitas masyarakat dan meningkatkan pengeluaran untuk konsumsinya, saat pengeluaran untuk konsumsinya meningkat, maka hal tersebut mengindikasikan tingkat kemiskinan akan menurun. disisi lain rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM) berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Rendahnya produktivitas berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan, sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan.

#### 2.4 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.5 Penelitian Terdahulu

**.Tabe 2.2**  
**Daftar PenelitianTerdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul dan Variabel Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Alat Analisis dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rini Efrianti,Andri Irawan,Ali Akbar,2021	Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di provinsi sumatera selatan tahun 2002-2019 KLASSEN : Jurnal ilmu ekonomi dan perencanaan pembangunan, Vol.1 No.1, Januari 2021 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Baturaja	-Alat Analisis: Regresi linier sederhana -Hasil Penelitian: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat pengangguran di sumatera selatan pada tahun 2002-2019	alat analisis yang sama.serta lokasi penelitian	Peneliti tidak meneliti pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran
2.	Ariska Oktarini, Novie Al Muhariah 2021	Pengaruh jumla penduduk dan inflasi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) provinsi sumatera selatan KLASSEN : Jurnal ilmu ekonomi dan perencanaan pembangunan , Vol.1 No 1, Jurnal 2021 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Baturaja	-Alat Analisis: Regresi linier berganda -Hasil Penelitian: secara persial jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan pendapatan asli daerah (PAD). Sedangkan inflasi berpengaruhnya tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi Sumatera Selatan.	Lokasi penelitian	Peneliti tidak menggunakan penduduk dan inflasi terhadap pendapatan asli daerah (PAD)

Lanjutan Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

3.	M.Alhudori, 2017	Pengaruh IPM, PDRB dan Jumlah Pengangguran terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi	Terdapat isu-strategis dalam pemerintahan di Provinsi Jambi yang tidak berbeda dengan pemerintah pusat terutama masalah Kemiskinan	Sama-sama meneliti variabel IPM dan Kemiskinan, dan alat analisis sama.	Peneliti tidak menggunakan variabel PDRB dan Pengangguran.
4	Fadila, 2020	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018	Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat diketahui dari nilai t-statistik pertumbuhan ekonomi sebesar $-0.197478 \leq -1.66140$ (t-tabel) dan probabilitasnya 0.8438 dengan tingkat $\alpha = 5\%$	Sama-sama meneliti variabel IPM dan Kemiskinan, dan alat analisis sama.	Peneliti tidak menggunakan variabel Pertumbuhan Ekonomi.
5	Syuhada, 2019	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Studi Kasus Kabupaten/Kota Di Pulau Jawa	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia, PDRB per kapita, dan upah minimum berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan yang ada di kabupaten/kota di pulau Jawa	Persamaan sama-sama meneliti tentang IPM dan kemiskinan	Perbedaan terletak pada variabel 1. PDRB Per kapita 2. Upah Minimum 3. Tahun peneliti

Lanjutan Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

6	Gandasari, 2016	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh antar variabel indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan. Kemudian secara parsial, variabel indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi menunjukkan 0.96	Persamaan penelitian sama-sama meneliti IPM	Perbedaan terletak pada variabel penelitian yaitu 1. Pengangguran 2. lokasi penelitian dan tahun penelitian
7	Chisti, 2018	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus pada 6 Provinsi di Pulau Jawa)	Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode <i>Fixed Effect Model</i> (FEM), Tingkat kemiskinan pada 6 Provinsi di Pulau Jawa dipengaruhi secara langsung oleh indeks pembangunan manusia karena bernilai negatif, sedangkan secara tidak langsung dipengaruhi oleh tingkat pengangguran terbuka yang bernilai negatif, pertumbuhan ekonomi yang bernilai positif, dan upah minimum provinsi yang juga bernilai positif	Persamaan penelitian sama-sama meneliti IPM dan tingkat kemiskinan	Perbedaan pada variabel tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan tahun penelitian

Lanjutan Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

8	Hidayat, 2019	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Makassar	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (Ratarata Lama Sekolah dan Harapan Lama sekolah), tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Makassar dengan tingkat determinasi 15% dan 85% dipengaruhi oleh faktor lain	Persamaan penelitian sama sama meneliti IPM	Perbedaan pada variabel tingkat pengangguran lokasi dan tahun penelitian
9	Maulana, 2021	Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Kondisi Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2017. Variabel kemiskinan menunjukkan koefisien 0,34 artinya jika terjadi kenaikan kemiskinan sebesar 1 persen maka akan menurunkan IPM sebesar 0,34 persen	Persamaan penelitian sama sama meneliti IPM	Perbedaan terletak pada variabel tingkat pengangguran lokasi dan tahun penelitian dan tahun penelitian
10	Trisno (2022)	Pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia (ipm) di provinsi Sumatera Selatan tahun 2016-2020	Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 12,03% dan sisanya 87,97% dijelaskan oleh faktor lain di luar model ini	Persamaan sama meneliti 1. Pengaruh kemiskinan 2. IPM	Perbedaan tahun penelitian

## 2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2013:93).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga ada pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Sumatera Selatan Periode Tahun 2015-2021.